

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memiliki potensi gempa bumi yang cukup tinggi, sehingga tidak menutup kemungkinan sering dilanda bencana gempa di beberapa titik daerah yang ada di Provinsi Jawa Barat. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika BMKG (2024) mengatakan peringatan untuk potensi gempa Megathrust Selat Sunda mencapai M 8,7. Gempa megathrust Selat Sunda menjadi perhatian BMKG karena wilayah tersebut berada di antara dua lokasi rawan gempa bumi. Lokasi Selat Sunda yang berada di antara kedua wilayah rawan gempa membuatnya menjadi zona kosong gempa besar yang suatu saat bisa terjadi. Maka dari itu, BMKG memberi perhatian yang cukup besar dalam melakukan langkah mitigasi. Di wilayah tersebut, BMKG memiliki peralatan yang lengkap untuk melakukan *monitoring* dan peringatan dini, seperti *sensorik seismic*, *tide guide*, *automatic water system*, dan lain-lain.

Kabupaten Sumedang merupakan wilayah rawan gempa dengan sumber gempa berasal dari zona tumbukan Lempeng Indo/Australia dan Eurasia di Samudera Hindia. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengungkapkan telah mengidentifikasi sesar baru penyebab gempa yang mengguncang Kabupaten Sumedang, Jawa Barat pada 31 Desember 2023 lalu. Sebelumnya sesar aktif yang berada di Kabupaten Sumedang ini belum pernah terpetakan, sesar yang baru diidentifikasi ini menambah sederet ancaman yang

bisa memicu gempa di wilayah Sumedang (BMKG,2024)

Kabupaten Sumedang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, yang memiliki dengan luas wilayah , salah satunya Kecamatan Cisarua dengan jumlah 26 Kecamatan dengan luas wilayah 155.871,98 Ha salah satunya Kecamatan Cisarua yang menjadi salah satu lokasi terjadinya gempa bumi, yang memiliki luas 1.770,74 Ha. Kabupaten sumedang menjadi salah satu kabupaten yang terdampak bencana gempa bumi cukup parah yaitu dengan kekuatan M 4,8 di kedalaman 5 Km pada tanggal 31 Desember 2023 pada pukul 20.34 WIB. Dalam sejarahnya, wilayah Sumedang sebelumnya telah mengalami gempa bumi sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 14 Agustus 1955 yang menyebabkan banyak kerusakan bangunan. Pada tanggal 19 Desember 1972 dengan kekuatan M4,5 yang mengakibatkan kerusakan bangunan dan longsor. Menurut BMKG (2020) dalam berita Tribunnews menyatakan bahwa gempa pada tanggal 19 Desember 1972 menunjukkan bahwa kekuatan gempa Magnitudo 4,5 pernah mengguncang Kabupaten Sumedang berdampak mencapai skala Intensitas. Gempa kerak dangkal saat itu menyebabkan kerusakan banyak bangunan rumah dan longsor di Cibunar, Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat (BMKG,2020).

Berdasarkan sumber data resmi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD, 2024) Provinsi Jawa Barat, dampak gempa bumi di Kabupaten Sumedang mengakibatkan 10 orang luka-luka dan 138 rumah rusak. Bantuan tenda didirikan secara komunal karena masyarakat masih beraktivitas seperti biasanya pada siang hari dan akan kembali ke tenda pengungsian pada malam hari. Disamping itu, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan

(Kemenkop) mewakili Presiden Jokowi menyerahkan bantuan stimulan kepada korban yang mengalami kerusakan rumah akibat bencana alam gempa bumi di Kabupaten Sumedang. Penyerahan paket bantuan yang diserahkan kepada masyarakat berupa bantuan sembako 1000 paket senilai 200 juta rupiah. Bantuan stimulan rumah senilai Rp. 492.000.000 dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), serta bantuan logistik dan santunan korban luka senilai Rp. 1.696.561.982 dari Kementerian Sosial.

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) telah meminta Pj. Bupati Sumedang untuk segera melakukan pemeriksaan dan mendata bangunan-bangunan yang belum memiliki konstruksi tahan gempa. Upaya itu dilakukan guna dapat memberikan kesiapsiagaan masyarakat di Kabupaten Sumedang yang merupakan daerah rawan bencana gempa bumi.

Sumber data resmi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD, 2024) menyatakan Faktor Penyebab Banyak Kerusakan-Kerusakan bangunan akibat gempa Sumedang dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kedalaman gempa atau hiposenternya sangat dangkal, hanya 5 kilometer. Gempa sangat dangkal ini menjadikan percepatan getaran tanah di permukaan tanah masih sangat kuat hingga memicu guncangan sangat kuat. Faktor kedua, kualitas bangunan rumah yang rendah, jauh di bawah standar aman gempa. Faktor ketiga, kondisi tanah lunak di Sumedang yang dapat beresonansi sehingga terjadi amplifikasi (penguatan) guncangan gempa (BPBD, 2024)

Berdasarkan beberapa catatan dari kejadian bencana yang telah terjadi

perlu kesiapsiagaan bencana mengurangi kerentanan keluarga, kerentanan keluarga dapat dikurangi dengan mempersiapkan diri dengan melakukan kesiapsiagaan seperti membuat evakuasi, penyelamatan serta mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana IDEP (2007). Orang-orang yang selamat dari gempa bumi Hanshin-Awaji menjawab bahwa saat terjadi peristiwa tersebut, petugas penyelamat mengalami kesulitan untuk menjangkau mereka. Mereka menyebutkan bahwa mereka diselamatkan oleh anggota keluarga dan tetangga, serta menyelamatkan diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Melihat hasil survey tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan individu, keluarga dan komunitas sangat signifikan dalam upaya penyelamatan bencana. Selaras dengan pernyataan Badan Nasional Penanggulangan Bencana yang mengatakan bahwa kesiapsiagaan merupakan hal yang penting dan harus dibangun pada setiap lapisan masyarakat. Pengalaman menunjukkan bahwa kehancuran akibat bencana dapat dikurangi secara drastis jika semua lebih siap dalam menghadapi bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2018).

Pendapat LIPI-UNESCO/ISDR (2006) mengatakan masyarakat untuk mengantisipasi bencana alam terdapat beberapa indikator yang selanjutnya digunakan untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat yaitu parameter peringatan bencana yang meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Peringatan dini bertujuan untuk mengurangi korban jiwa, karena itu pengetahuan tentang tanda/bunyi peringatan, pembatalan dan kondisi aman dari bencana sangat diperlukan. Penyiapan peralatan dan perlengkapan untuk mengetahui sangat diperlukan, demikian juga dengan latihan dan simulasi apa

yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu sesuai dengan lokasi dimana keluarga sedang berada saat terjadi bencana. Adanya sistem peringatan dini bencana, membuat masyarakat menjadi lebih mengetahui bahwa akan ada suatu bencana yang muncul. Dengan sistem peringatan bencana ini masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan.

Menurut Carter (1991) dalam Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia - *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization/International Strategy for Disaster Reduction* (2006), kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna untuk mengurangi kerugian maupun korban jiwa. Tindakan yang termasuk kedalam kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Kesiapsiagaan merupakan bagian dari upaya yang dilakukan sebelum terjadinya bencana, sehingga masyarakat menjadi waspada dan tanggap terhadap bencana. Kesiapsiagaan bencana gempa bumi sangatlah penting karena bencana gempa bumi dapat terjadi secara tiba-tiba dan tidak terjadwal serta tidak dapat diprediksi oleh manusia. Untuk itu, perlu dilakukan upaya selayaknya kesiapsiagaan bencana gempa bumi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Gagas Gilang Pratama,2022). Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa kesiapsiagaan bencana penting bagi masyarakat untuk mengatasi dan mampu bertahan dalam keadaan tertekan serta kondisi

terpuruk yang terjadi dalam kehidupan, Selain itu, kesiapsiagaan penting agar dapat menghindari ataupun mengurangi kerentanan keluarga.

Aspek kesiapsiagaan menurut LIPI – UNESCO/ISDR (2006) terdapat 5 aspek kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana diantaranya adalah pengetahuan tentang bencana dan sikap terhadap risiko bencana. Pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana adalah aspek pertama untuk mengetahui tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang bencana akan mengetahui risiko yang akan dihadapi. Aspek yang kedua adalah kebijakan. Pemerintah dalam hal ini harus memiliki kebijakan tentang kesiapsiagaan bencana. Aspek ketiga adalah rencana tanggap darurat. Masyarakat yang mengetahui tentang risiko bencana akan melakukan rencana tanggap darurat jika terjadi bencana. Aspek yang keempat adalah peringatan bencana. Peringatan bencana adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk memperingatkan jika terjadi bencana di masyarakat. Aspek yang kelima adalah kemampuan mobilisasi sumber daya. Kemampuan untuk memobilisasi sumberdaya adalah kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya dengan tepat jika terjadi bencana.

Program kesiapsiagaan bencana gempa bumi pernah dibentuk pemerintah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut dilakukan pemerintah sebagai bentuk aplikasi yang berlaku mengenai kebencanaan yang terangkum dalam 4 kegiatan yaitu, mitigasi, kesiapan, tanggapan dan pemnomalan kembali. Salah satu program mengenai kesiapsiagaan yang terealisasikan terhadap keluarga bencana yaitu TAGANA (Taruna Siaga Bencana). Bantuan TAGANA yang dilakukan pemerintah adalah kegiatan sosialisasi, penggunaan alarm

evakuasi dan Pembuatan *vertical rescue*.

Program yang diberikan oleh pemerintah yaitu edukasi kebencanaan, misalnya mengenali tanda-tanda alam yang menunjukkan adanya potensi bencana, apa yang harus dilakukan saat bencana datang, kemana arah evakuasi, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan pemerintah guna masyarakat yang pernah menjadi korban bencana gempa bumi termasuk masyarakat yang mendapatkan edukasi kebencanaan dapat melakukan kesiapsiagaan terlebih dahulu sebelum terjadinya hal yang tidak di inginkan.

Korban bencana yang mendapatkan penanganan oleh pemerintah, kepala rumah tangga yang termasuk korban bencana merasa kehilangan tempat sumber penghasilannya. Kepala rumah tangga berharap agar diberikan bantuan fisik bangunan guna menjadi lahan pekerjaan untuk menghasilkan uang. Menurut para korban, lahan tersebut merupakan salah satu sumber penghasilan bagi tenaga kepala rumah tangga pasca terjadinya bencana.

Hasil penelitian (Sakdiah, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kondisi Indonesia yang rentan terhadap bencana seharusnya disertai dengan upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan bencana merupakan kepentingan semua individu dan semua institusi, termasuk di dalamnya institusi pendidikan. Pengkajian mengenai kesiapsiagaan menjadi salah satu bentuk upaya yang harus dilakukan institusi pendidikan dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan latar belakang tersebut, subjek penelitian ini yaitu masyarakat dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi di Desa Kebonkalapa Kabupaten

Sumedang. Penelitian ini penting untuk dikaji peneliti mengingat di Indonesia sering terjadi bencana alam. Peneliti melakukan penelitian tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi di Desa Kebonkalapa Kabupaten Sumedang dikarenakan beberapa bulan lalu tanggal 31 Desember 2023 menjelang pergantian tahun, Sumedang mengalami guncangan yang cukup hebat sehingga memberikan dampak bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi di Desa Kebonkalapa Kabupaten Sumedang.

Penelitian tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi sudah banyak dilakukan sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Liliki Prihadi Utomo (2019) yang meneliti kesiapan warga di Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi, dalam menghadapi bencana gempa bumi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan berfokus pada bagaimana kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kemudian, Yaya Suparya dari Universitas Pasundan juga meneliti hal yang sama di daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami di Kabupaten Pangandaran. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dan lebih menekankan pada bagaimana kesiapsiagaan itu diidentifikasi. Selain itu, Asli Widyastuti dari Poltekesos Bandung juga meneliti kesiapsiagaan masyarakat di Kampung Siaga Bencana di Desa Sukamanis Kabupaten Sukabumi, menggunakan metode kuantitatif. Sementara itu, Yunarto dan tim dari LIPI meneliti kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi potensi gempa di daerah Patahan Lembang, dengan memetakan sejauh mana

kesiapsiagaan itu ada di masyarakat.

Secara umum tema penelitiannya serupa, yaitu kesiapsiagaan menghadapi bencana, namun semua penelitian tersebut dilakukan di lokasi yang berbeda dan dengan fokus yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut, dengan meneliti kesiapsiagaan masyarakat di Desa Kebonkalap Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang, yang juga merupakan daerah rawan bencana gempa bumi namun belum banyak diteliti sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat kebaruan yaitu peneliti menggunakan perspektif kesejahteraan sosial untuk melihat gambaran empiris mengenai kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gempa bumi di Desa Kebonkalapa Kabupaten Sumedang dengan memfokuskan pada dampak sosial yang di timbulkan oleh bencana gempa bumi.

Selain itu, peneliti juga dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai kebencanaan terutama kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi. Dalam hal tersebut, pekerjaan sosial dalam bidang bencana gempa dapat memberikan sebuah informasi, pengetahuan kepada individu maupun masyarakat akan bencana secara menyeluruh, membuat individu dan masyarakat tersebut dapat mempersiapkan dan membentuk resiliensi dalam mencegah risiko dari bencana gempa. Seorang pekerja sosial bidang bencana harus mampu menjalankan peranannya dengan baik.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu : “Bagaimana Kesiapsiagaan Masyarakat

dalam Menghadapi Risiko Bencana Gempa Bumi di Desa KebonKalapa Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang.” Untuk memperjelas fokus masalah tersebut, maka dirinci pada sub-sub permasalahan dengan melihat aspek-aspek kesiapsiagaan menurut Aspek kesiapsiagaan menurut LIPI – UNESCO/ISDR (2006). Peneliti hanya mengambil tiga dari lima aspek kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis dalam penulisan skripsi. Selain itu, tiga aspek ini dianggap sebagai faktor paling mendasar yang dapat mencerminkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi. Sebagai bahan acuan penelitian dengan rincian sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana pengetahuan dan sikap responden mengenai bencana gempa bumi?
3. Bagaimana rencana tanggap darurat responden mengenai risiko gempa bumi?
4. Bagaimana peringatan bencana responden mengenai risiko bencana gempa bumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi resiko bencana gempa bumi di Desa Kebonkalapa Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang. Tujuan khusus penelitian ini dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran secara empiris tentang :

1. Mengetahui gambaran karakteristik responden di Desa Kebonkalapa.
2. Pengetahuan masyarakat mengenai bencana gempa bumi.

3. Rencana tanggap darurat bencana masyarakat dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi.
4. Peringatan bencana masyarakat dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan menambah konsep tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi pada kurikulum mata kuliah Pekerjaan Sosial dalam Bidang kesiapsiagaan dan Bencana di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung serta diharapkan dapat memperkaya wawasan dari peneliti mengenai Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Risiko Gempa Bumi di Desa Kebonkalapa Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang. Selain itu hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi dan edukasi mengenai kondisi dan situasi pada masyarakat dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi. Serta penulis senantiasa berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis yang bisa diambil oleh Dinas Sosial, dan BNPB di Kabupaten Sumedang serta dapat memberikan pemikiran mengenai kebencanaan pada Praktik Pekerjaan Sosial. Dalam hal ini, peneliti dapat memahami apa saja manfaat yang didapat.

1. Memberikan manfaat bagi Dinas Sosial Kabupaten Sumedang dalam memahami lebih mendalam tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi

risiko bencana gempa bumi. Selain itu secara praktis, proses penelitian ini mampu menjadi ajang mengaplikasikan ilmu yang didapat selama menjadi proses perkuliahan.

2. Memberikan manfaat bagi BNPB untuk dapat memperdalam dan memperkaya informasi serta upaya-upaya yang harus dilakukan terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

3. Memberikan dukungan bagi korban bencana gempa bumi untuk tetap beraktifitas secara positif, produktif, dan berdampak baik bagi diri sendiri dan masyarakat.

4. Memberikan sumbangan pemikiran bagi praktik pekerjaan sosial profesional utamanya pada setting bencana mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi.

1.5 Sistematika Laporan

BAB I PENDAHULUAN memuat tentang latar belakang dan penelitian terdahulu, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL memuat tentang teori yang relevan dengan penelitian meliputi teori tentang kesiapan, teori tentang remaja, teori tentang pernikahan dini, dan teori tentang pekerjaan sosial.

BAB III METODE PENELITIAN memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber daya dan cara menentukan sumber daya, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian serta pembahasan tentang gambaran lokasi penelitian, karakteristik informan, analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan dan analisis sistem sumber.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan program.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang kesimpulan dan saran penelitian